

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta**

###### **a. Letak Geografis**

Berdasarkan dokumen resmi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) tahun 2025/2026, Salafiyah Wusthah (SW) Bin Baz Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy (YMAI) dan terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren ICBB Yogyakarta. Lembaga ini berlokasi di Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Karanggayam, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Islamic Centre Bin Baz, 2025).

Secara geografis, Salafiyah Wusthah Bin Baz berada di lingkungan pendidikan berbasis pesantren yang jauh dari pusat keramaian kota, sehingga menciptakan suasana yang tenang, kondusif, dan religius. Kondisi ini mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, serta pembiasaan ibadah yang secara konsisten berkontribusi dalam pembentukan karakter istiqamah siswa di lingkungan pesantren terpadu.

###### **b. Sejarah Berdirinya**

Berdasarkan dokumen resmi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB), Salafiyah Wusthah (SW) Bin Baz Yogyakarta merupakan salah satu unit pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy (YMAI) dan terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren ICBB. Lembaga ini berkembang sebagai bagian dari upaya penguatan sistem pendidikan Islam terpadu yang menggabungkan pendidikan formal dan pembinaan pesantren berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sejarah ICBB sendiri berawal dari kegiatan dakwah dan majelis taklim pada akhir tahun 1980-an, kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih terstruktur hingga dibentuknya Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy pada tahun 1994 sebagai wadah resmi pengelolaan pendidikan (Islamic Centre Bin Baz, 2025).

Selanjutnya, perkembangan ICBB terus berlanjut hingga pada tahun 2003 lembaga ini resmi terdaftar di Kementerian Agama RI sebagai penyelenggara pendidikan formal yang mencakup jenjang pendidikan dasar hingga menengah, termasuk Salafiyah Wusthah. Dalam perkembangannya, Salafiyah Wusthah Bin Baz dibentuk untuk melanjutkan proses pembinaan santri pada jenjang menengah dengan penekanan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga penguatan aqidah, pembinaan akhlak, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren terpadu (Islamic Centre Bin Baz, 2025).

c. Visi dan Misi dan Tujuan

1) Visi

Berdasarkan dokumen internal Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2025/2026 bahwa visi lembaga adalah *“Menjadi Lembaga Pembelajaran Menengah Berbasis Pesantren yang Unggul dalam Membentuk Generasi Qur’ani yang Berakidah Shahihah, Berakhlak Mulia, dan Berprestasi pada Tahun 2035”*.

Visi tersebut mencerminkan komitmen Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dalam membina siswa agar memiliki kecintaan terhadap Al-Qur’an, memahami ajaran Islam sesuai manhaj salafus shalih, serta mampu berkembang secara akademik dan spiritual secara seimbang.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan Pembelajaran berbasis pesantren yang memadukan kurikulum nasional dan kurikulum diniyah secara terpadu.
- b) Menanamkan aqidah yang shahihah dan membiasakan praktik ibadah sesuai tuntunan Al-Qur’an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman salafus shalih.
- c) Mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan siswa agar mampu bersaing secara positif di jenjang Pembelajaran selanjutnya.
- d) Mewujudkan lingkungan Pembelajaran yang religius, disiplin, dan kondusif dalam membentuk karakter generasi Qur’ani.
- e) Membina hafalan Al-Qur’an dan kemampuan Bahasa Arab sebagai sarana memahami literatur Islam klasik.

3) Tujuan

- a) Membentuk siswa yang memiliki aqidah lurus dan pemahaman agama yang benar sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

- b) Menumbuhkan kebiasaan ibadah yang konsisten sehingga terbentuk istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Meningkatkan kompetensi akademik siswa agar mampu melanjutkan Pembelajaran ke jenjang yang lebih tinggi dengan kesiapan intelektual dan spiritual.
- d) Membina generasi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat.
- e) Mencetak generasi Qur'ani yang mencintai, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, lembaga ini berupaya membentuk siswa yang berakhlak baik dan taat beragama melalui pembelajaran dan pembiasaan ibadah di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembinaan sikap religius siswa, yang berkaitan dengan pembentukan karakter istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Struktur Organisasi

Berdasarkan dokumen internal Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2025/2026 bahwa struktur organisasinya disusun secara sistematis untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembinaan siswa. Struktur tersebut dipimpin oleh Kepala Satuan Pembelajaran yang membawahi berbagai bidang seperti kurikulum, kesiswaan, kesarifan, tahfidz, serta sarana dan prasarana, yang masing-masing memiliki peran dalam mengatur dan mengelola proses pendidikan di lingkungan pesantren (Salafiyah Wustha ICBB, 2025/2026).

Terdapat juga kepala pengasuh, wali asrama, wali kelas, pengampu tahfidz, serta tenaga pendidik dan kependidikan lainnya yang saling bekerja sama dalam membina kedisiplinan, pembiasaan ibadah, dan kehidupan religius siswa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa struktur organisasi tersebut mendukung tujuan penelitian, yaitu adanya peran lembaga dalam membentuk karakter istiqamah siswa melalui pengelolaan pendidikan yang terarah dan pembinaan yang berkelanjutan (Salafiyah Wustha ICBB, 2025/2026).

e. Sarana Prasarana

Berdasarkan dokumen internal Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2025/2026, sarana dan prasarana di lembaga tersebut

terdiri dari berbagai fasilitas penunjang kegiatan pendidikan dan pembinaan siswa, seperti asrama, ruang kelas, kantor, kamar mandi, masjid/musholla, perpustakaan, laboratorium, lapangan, kantin, ruang makan, UKP, gudang, serta tempat pilah sampah. Seluruh fasilitas tersebut berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan optimal dalam mendukung proses pembelajaran maupun kegiatan kepesantrenan (Salafiyah Wustha ICBB, 2025/2026).

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Hal ini juga mendukung tujuan penelitian, yaitu adanya peran lingkungan pesantren dalam membentuk karakter istiqamah siswa melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta aktivitas pendidikan yang berlangsung secara terarah dan berkelanjutan (Salafiyah Wustha ICBB, 2025/2026).

f. Jumlah Guru dan Siswa

Berdasarkan dokumen internal Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2025/2026, jumlah tenaga pendidik (guru) di lembaga tersebut sebanyak 51 orang yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan siswa di lingkungan pesantren. Keberadaan guru tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pembinaan sikap, kedisiplinan, serta pembiasaan ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari (Salafiyah Wustha ICBB, 2025/2026).

Adapun jumlah siswa pada tahun ajaran 2025/2026 adalah sebanyak 602 siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Seluruh siswa mengikuti sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dan diniyah dalam lingkungan pesantren. Kondisi ini mendukung tujuan penelitian, yaitu adanya peran tenaga pendidik dan lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter istiqamah siswa melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari (Salafiyah Wustha ICBB, 2025/2026).

2. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Istiqamah Siswa Kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Aqidah Akhlak, guru Akhlak, wali asrama, dan siswa kelas IX A, serta didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, diperoleh data bahwa strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter istiqamah

siswa dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dengan kehidupan pesantren. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan di kelas, tetapi juga menekankan pada pembentukan kebiasaan, pemberian keteladanan, penguatan nilai-nilai aqidah, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan empat tema utama yang menjadi strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter istiqamah siswa, yaitu keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan akhlak Islami, integrasi nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta pengawasan dan pembinaan berkelanjutan.

a. Keteladanan Guru

Berdasarkan hasil wawancara, keteladanan guru menjadi salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter istiqamah siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, dan akhlak sehari-hari.

Ustadz Teguh selaku Guru Akhlak menjelaskan bahwa:

*"Pembelajaran Aqidah Akhlak di pesantren ini tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi di kelas, tetapi lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, kami menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan ibadah, peneguhan nilai tauhid, serta pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi contoh bagi siswa dalam hal ibadah, kedisiplinan, dan akhlak sehari-hari, karena siswa lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat." (Wawancara dengan Ustadz Teguh, 12 April 2026).*

Hal tersebut diperkuat oleh Ustadz Puthut yang menyatakan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

*"Menurut saya, faktor pendukung utama adalah adanya sinergi antara pembelajaran di kelas dan praktik di pesantren, serta keteladanan guru yang terus ditunjukkan setiap hari." (Wawancara dengan Ustadz Puthut, 14 April 2026).*

Dari sisi siswa, Afnan juga mengungkapkan bahwa keteladanan guru sangat membantu dirinya dalam menjaga konsistensi beribadah dan menjalankan aturan pesantren.

*"Faktor yang sangat membantu saya adalah kegiatan pesantren yang terjadwal seperti shalat berjamaah dan kajian rutin, serta keteladanan guru yang selalu memberi contoh." (Wawancara dengan Afnan, 20 April 2026).*

Jarir juga menyampaikan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang mendorong dirinya untuk tetap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

*"Menurut saya, yang paling mendukung adalah lingkungan pesantren yang disiplin, kegiatan ibadah yang rutin, serta keteladanan guru yang selalu kami lihat setiap hari." (Wawancara dengan Jarir, 22 April 2026).*

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi Aqidah Akhlak di kelas, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam melalui kedisiplinan, tutur kata yang santun, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah dan kehidupan pesantren (Observasi, 10–30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keteladanan guru menjadi strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang digunakan dalam membentuk karakter istiqamah siswa melalui pemberian contoh nyata dalam ibadah, kedisiplinan, dan akhlak sehari-hari.

b. Pembiasaan Ibadah dan Akhlak Islami

Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan ibadah dan akhlak Islami merupakan strategi yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terjadwal dalam kehidupan pesantren.

Ustadz Teguh menjelaskan bahwa pembentukan karakter istiqamah dilakukan melalui pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara terus-menerus.

*"Adapun bentuk karakter istiqamah siswa dapat terlihat dari bagaimana mereka menjaga konsistensi dalam ibadah, seperti shalat berjamaah tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib, serta berusaha menjaga adab kepada guru dan sesama teman." (Wawancara dengan Ustadz Teguh, 12 April 2026).*

Ustadz Hilaludin selaku wali asrama juga menjelaskan bahwa seluruh aktivitas siswa telah diatur dalam jadwal yang bertujuan membentuk kedisiplinan dan kebiasaan baik.

*"Setiap kegiatan siswa, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, sudah diatur dalam jadwal yang bertujuan membentuk kedisiplinan dan kebiasaan baik." (Wawancara dengan Ustadz Hilaludin, 16 April 2026).*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rehan yang mengungkapkan bahwa kegiatan ibadah rutin membantunya menjadi lebih disiplin.

*"Kegiatan seperti shalat berjamaah dan tilawah Al-Qur'an sangat membantu saya untuk lebih terbiasa beribadah secara rutin. Dari kebiasaan itu, saya merasa lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan mulai lebih konsisten dibanding sebelumnya." (Wawancara dengan Rehan, 18 April 2026).*

Selain itu, Afnan juga menjelaskan bahwa kegiatan pesantren yang terjadwal membantunya menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah.

*"Dari pembelajaran dan kegiatan di pesantren, saya merasakan bahwa saya mulai terbiasa menjaga ibadah, lebih disiplin dalam mengikuti aturan, dan berusaha untuk konsisten dalam melakukan kebaikan." (Wawancara dengan Afnan, 20 April 2026).*

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan kajian keislaman dilaksanakan secara disiplin dan konsisten. Siswa terlihat mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib dan penuh tanggung jawab (Observasi, 10–30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembiasaan ibadah dan akhlak Islami dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal dan dilaksanakan secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan positif dan karakter istiqamah pada diri siswa.

c. Integrasi Nilai Aqidah Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara, strategi pembelajaran Aqidah Akhlak juga dilakukan dengan mengintegrasikan materi pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Ustadz Puthut menjelaskan bahwa:

*"Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, kami berusaha mengintegrasikan antara pemahaman konsep keimanan dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa." (Wawancara dengan Ustadz Puthut, 14 April 2026).*

Beliau juga menambahkan:

*"Strategi yang digunakan tidak hanya ceramah, tetapi juga diskusi, tanya jawab, serta pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa di pesantren." (Wawancara dengan Ustadz Puthut, 14 April 2026).*

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Rehan.

*"Materi yang disampaikan guru juga mudah dipahami karena selalu dikaitkan dengan contoh yang ada di lingkungan pesantren." (Wawancara dengan Rehan, 18 April 2026).*

Afnan juga menyampaikan:

*"Guru biasanya menjelaskan materi dengan cara yang komunikatif dan disertai contoh kehidupan sehari-hari." (Wawancara dengan Afnan, 20 April 2026).*

Selain itu, Jarir mengungkapkan:

*"Cara guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata membuat saya lebih mudah memahami bahwa iman itu harus diamalkan secara konsisten." (Wawancara dengan Jarir, 22 April 2026).*

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering menggunakan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga materi Aqidah

Akhlak lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, 10–30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, integrasi nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehingga nilai-nilai keimanan lebih mudah dipahami dan diterapkan secara konsisten.

d. Pengawasan dan Pembinaan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara, pengawasan dan pembinaan berkelanjutan menjadi strategi yang digunakan untuk memastikan siswa tetap konsisten dalam menjalankan kebiasaan baik yang telah dibentuk. Ustadz Teguh menjelaskan bahwa salah satu strategi yang diterapkan adalah pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.

*"Dalam pelaksanaannya, kami menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan ibadah, peneguhan nilai tauhid, serta pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus." (Wawancara dengan Ustadz Teguh, 12 April 2026).*

Ustadz Hilaludin selaku wali asrama juga menjelaskan:

*"Kami sebagai pembimbing tidak hanya melakukan pengawasan, tetapi juga pembinaan secara langsung melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan persuasif." (Wawancara dengan Ustadz Hilaludin, 16 April 2026).*

Beliau menambahkan:

*"Faktor pendukungnya adalah lingkungan asrama yang kondusif, kegiatan ibadah yang rutin seperti shalat berjamaah dan dzikir, serta kontrol yang cukup ketat dari pengasuh." (Wawancara dengan Ustadz Hilaludin, 16 April 2026).*

Hasil observasi menunjukkan bahwa wali asrama dan musyrif terlibat aktif dalam mengawasi kegiatan siswa, terutama pada pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan keagamaan, dan aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Kehadiran mereka memberikan dampak positif terhadap keteraturan dan kedisiplinan siswa (Observasi, 10–30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengawasan dan pembinaan berkelanjutan dilakukan melalui pendampingan, kontrol, dan pembinaan secara langsung oleh guru serta wali asrama guna menjaga konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah, menaati aturan, dan membiasakan perilaku positif.

*Analisis Temuan*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan akhlak Islami, integrasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter istiqamah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga melalui pembinaan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas kehidupan siswa di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang efektif dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam kepada siswa. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga sesuai dengan pendapat Muhaimin (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai proses *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai proses *transfer of values*. Oleh karena itu, nilai-nilai Aqidah Akhlak perlu diinternalisasikan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman nyata agar dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Abuddin Nata (2020) juga menjelaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan praktik nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan dalam kehidupan nyata sehingga siswa mampu memiliki akhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Zakiah Daradjat (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan agama berperan dalam membentuk sikap hidup yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Pendidikan agama yang diberikan secara berkelanjutan akan membantu siswa mengembangkan kesadaran beragama yang kuat sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah Swt.:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."  
(Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

Selain itu, Rasulullah saw. bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

*"Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit." (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan teori yang relevan, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan akhlak Islami, integrasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Strategi tersebut menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang membantu siswa membangun kebiasaan positif dan menjaga konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam sehari-hari.

### 3. Bentuk Karakter Istiqamah Siswa Kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Aqidah Akhlak, guru Akhlak, wali asrama, dan siswa kelas IX A, serta didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, diperoleh data bahwa karakter istiqamah siswa terbentuk melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Karakter istiqamah tersebut tampak dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan menjalankan aturan pesantren, maupun dalam menjaga akhlak dan tanggung jawab sehari-hari. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan tiga bentuk karakter istiqamah yang menonjol pada siswa kelas IX A, yaitu istiqamah dalam melaksanakan ibadah, istiqamah dalam kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, serta istiqamah dalam menjaga akhlak dan tanggung jawab.

#### a. Istiqamah dalam Melaksanakan Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk karakter istiqamah yang paling terlihat pada siswa adalah konsistensi dalam menjalankan ibadah. Karakter ini tampak dari kebiasaan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan pesantren.

Ustadz Teguh menjelaskan bahwa karakter istiqamah siswa dapat dilihat dari konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan.

*"Adapun bentuk karakter istiqamah siswa dapat terlihat dari bagaimana mereka menjaga konsistensi dalam ibadah, seperti shalat berjamaah tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib, serta berusaha*

*menjaga adab kepada guru dan sesama teman." (Wawancara dengan Ustadz Teguh, 12 April 2026).*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadz Puthut yang menjelaskan bahwa siswa menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan berbagai kegiatan ibadah di lingkungan pesantren.

*"Bentuk karakter istiqamah siswa terlihat dari konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah, seperti shalat tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik, serta menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara dengan Ustadz Puthut, 14 April 2026).*

Dari sisi siswa, Rehan mengungkapkan bahwa kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin telah membantunya menjadi lebih konsisten dalam beribadah.

*"Kegiatan seperti shalat berjamaah dan tilawah Al-Qur'an sangat membantu saya untuk lebih terbiasa beribadah secara rutin. Dari kebiasaan itu, saya merasa lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan mulai lebih konsisten dibanding sebelumnya." (Wawancara dengan Rehan, 18 April 2026).*

Hal senada juga disampaikan oleh Afnan.

*"Dari pembelajaran dan kegiatan di pesantren, saya merasakan bahwa saya mulai terbiasa menjaga ibadah, lebih disiplin dalam mengikuti aturan, dan berusaha untuk konsisten dalam melakukan kebaikan." (Wawancara dengan Afnan, 20 April 2026).*

Selain itu, Jarir mengungkapkan bahwa dirinya mulai terbiasa menjaga pelaksanaan ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

*"Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, saya mulai terbiasa untuk menjaga shalat berjamaah, mengikuti kegiatan keagamaan, serta berusaha bersikap lebih disiplin dan bertanggung jawab." (Wawancara dengan Jarir, 22 April 2026).*

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IX A mengikuti kegiatan ibadah harian seperti shalat berjamaah, dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan kajian keislaman secara tertib dan konsisten. Sebagian besar siswa melaksanakan kegiatan tersebut dengan kesadaran yang baik serta menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan (Observasi, 10–30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, karakter istiqamah siswa tampak dalam konsistensi melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin serta berkelanjutan.

b. Istiqamah dalam Kedisiplinan dan Kepatuhan terhadap Aturan

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk karakter istiqamah berikutnya terlihat dari kedisiplinan siswa dalam menjalankan tata tertib dan berbagai kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Ustadz Teguh menjelaskan bahwa siswa menunjukkan perkembangan dalam menjalankan aturan pesantren secara konsisten.

*"Selain itu, siswa juga mulai terbiasa untuk disiplin dalam menjalankan aturan pesantren, meskipun pada awalnya masih ada yang perlu diarahkan, tetapi seiring waktu mereka menunjukkan perubahan yang lebih baik."* (Wawancara dengan Ustadz Teguh, 12 April 2026).

Ustadz Hilaludin selaku wali asrama juga menjelaskan bahwa karakter istiqamah siswa terlihat dari kepatuhan mereka terhadap tata tertib pesantren.

*"Bentuk karakter istiqamah siswa di asrama dapat dilihat dari kemandirian mereka dalam menjalankan ibadah tanpa harus selalu diingatkan, kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, serta kebiasaan menjaga perilaku sehari-hari agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam."* (Wawancara dengan Ustadz Hilaludin, 16 April 2026).

Dari sisi siswa, Afnan mengungkapkan bahwa dirinya mulai terbiasa mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

*"Dari pembelajaran dan kegiatan di pesantren, saya merasakan bahwa saya mulai terbiasa menjaga ibadah, lebih disiplin dalam mengikuti aturan, dan berusaha untuk konsisten dalam melakukan kebaikan."* (Wawancara dengan Afnan, 20 April 2026).

Sementara itu, Jarir juga menjelaskan bahwa dirinya mengalami perubahan dalam hal kedisiplinan selama belajar di pesantren.

*"Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, saya mulai terbiasa untuk menjaga shalat berjamaah, mengikuti kegiatan keagamaan, serta berusaha bersikap lebih disiplin dan bertanggung jawab."* (Wawancara dengan Jarir, 22 April 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti jadwal kegiatan pesantren secara teratur, hadir dalam kegiatan ibadah berjamaah, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta menaati tata tertib yang berlaku di lingkungan pesantren. Kedisiplinan tersebut terlihat dalam aktivitas keseharian siswa yang telah terstruktur sesuai jadwal yang ditetapkan (Observasi, 10–30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, karakter istiqamah siswa ditunjukkan melalui kedisiplinan dalam menjalankan tata tertib pesantren, mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan, serta mematuhi berbagai aturan yang berlaku secara konsisten.

c. Istiqamah dalam Menjaga Akhlak dan Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk karakter istiqamah siswa juga tampak dalam kemampuan menjaga akhlak dan melaksanakan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadz Puthut menjelaskan bahwa karakter istiqamah siswa tidak hanya terlihat dalam aspek ibadah, tetapi juga pada sikap dan perilaku sehari-hari.

*"Bentuk karakter istiqamah siswa terlihat dari konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah, seperti shalat tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik, serta menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara dengan Ustadz Puthut, 14 April 2026).*

Ustadz Hilaludin juga menjelaskan bahwa siswa mulai terbiasa menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren.

*"Bentuk karakter istiqamah siswa di asrama dapat dilihat dari kemandirian mereka dalam menjalankan ibadah tanpa harus selalu diingatkan, kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, serta kebiasaan menjaga perilaku sehari-hari agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam." (Wawancara dengan Ustadz Hilaludin, 16 April 2026).*

Jarir mengungkapkan bahwa dirinya merasakan perubahan dalam kemampuan mengendalikan diri dan bersikap lebih baik.

*"Saya juga merasa ada perubahan dalam diri saya, terutama dalam hal mengontrol diri dan lebih berhati-hati dalam bersikap." (Wawancara dengan Jarir, 22 April 2026).*

Selain itu, Rehan menjelaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak telah membantu membentuk akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

*"Pembelajaran Aqidah Akhlak menurut saya sangat penting karena tidak hanya membahas materi tentang keimanan, tetapi juga membantu membentuk akhlak dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara dengan Rehan, 18 April 2026).*

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IX A memperlihatkan sikap menghormati guru, menjaga sopan santun dalam berinteraksi, serta menunjukkan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas pesantren. Selama observasi berlangsung, siswa juga terlihat mampu menjaga perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan pesantren (Observasi, 10–30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, karakter istiqamah siswa terlihat dalam kemampuan menjaga akhlak dan tanggung jawab, yang ditunjukkan melalui sikap sopan santun, penghormatan kepada guru, kemampuan mengendalikan diri, serta kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sehari-hari.

### *Analisis Temuan*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta terlihat dalam tiga aspek utama, yaitu istiqamah dalam melaksanakan ibadah, istiqamah dalam kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, serta istiqamah dalam menjaga akhlak dan tanggung jawab. Karakter tersebut tampak dari kebiasaan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, mematuhi tata tertib pesantren, menghormati guru, serta melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter istiqamah tidak hanya diwujudkan dalam aspek ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Aqidah Akhlak yang diperoleh siswa tidak berhenti pada pemahaman teoritis, melainkan telah terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali (2019) yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong munculnya suatu perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pemikiran yang panjang. Menurut Al-Ghazali, karakter yang baik terbentuk melalui pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Temuan ini juga sesuai dengan pendapat Abuddin Nata (2020) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk siswa agar memiliki kebiasaan berperilaku baik, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter istiqamah yang ditunjukkan siswa merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan pesantren.

Selain itu, konsep istiqamah dalam penelitian ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ ﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka." (Q.S. Fussilat [41]: 30).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa istiqamah merupakan sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan melaksanakan perintah Allah secara konsisten. Dalam konteks penelitian ini, istiqamah tercermin melalui konsistensi siswa dalam beribadah, menjaga kedisiplinan, serta mempertahankan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hadis Rasulullah saw.:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ

"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah." (H.R. Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa istiqamah merupakan wujud nyata dari keimanan yang tercermin dalam konsistensi seseorang dalam menjalankan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan teori yang relevan, dapat dipahami bahwa bentuk karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta terlihat melalui konsistensi dalam melaksanakan ibadah, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan pesantren, serta kemampuan menjaga akhlak dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai Aqidah Akhlak dapat terinternalisasi dalam diri siswa dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Istiqamah Siswa Kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Akhlak, guru Aqidah Akhlak, wali asrama, dan siswa kelas IX A, serta didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, diperoleh data bahwa keberhasilan pembentukan karakter istiqamah siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan pesantren, guru, kegiatan pembelajaran, maupun dari kondisi internal siswa itu sendiri. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter istiqamah siswa.

##### a. Faktor Pendukung

###### 1) Lingkungan Pesantren yang Religius dan Kondusif

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan pesantren menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pembentukan karakter istiqamah siswa. Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman mendorong siswa untuk terbiasa melaksanakan berbagai aktivitas positif secara konsisten.

Ustadz Teguh menjelaskan bahwa:

*"Menurut saya, faktor yang mendukung pembentukan karakter istiqamah ini adalah lingkungan pesantren yang sangat religius, adanya pembiasaan ibadah yang terjadwal, serta keteladanan dari para guru." (Wawancara dengan Ustadz Teguh, 12 April 2026).*

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Hilaludin yang menyatakan bahwa suasana asrama yang kondusif memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa.

*"Faktor pendukungnya adalah lingkungan asrama yang kondusif, kegiatan ibadah yang rutin seperti shalat berjamaah dan dzikir, serta kontrol yang cukup ketat dari pengasuh." (Wawancara dengan Ustadz Hilaludin, 16 April 2026).*

Dari sisi siswa, Jarir juga mengungkapkan bahwa lingkungan pesantren menjadi salah satu faktor yang membantunya menjaga konsistensi dalam beribadah dan berperilaku.

*"Menurut saya, yang paling mendukung adalah lingkungan pesantren yang disiplin, kegiatan ibadah yang rutin, serta keteladanan guru yang selalu kami lihat setiap hari." (Wawancara dengan Jarir, 22 April 2026).*

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki suasana yang religius dan disiplin. Berbagai aktivitas keagamaan dilaksanakan secara teratur dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter istiqamah pada diri siswa (Observasi, 10–30 April 2026).

Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter istiqamah siswa karena menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk terbiasa melaksanakan ibadah, menaati aturan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 2) Pembiasaan Ibadah yang Terjadwal dan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan menjadi faktor pendukung penting dalam membentuk karakter istiqamah siswa.

Ustadz Teguh menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendukung pembentukan karakter istiqamah adalah adanya pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin.

*"Menurut saya, faktor yang mendukung pembentukan karakter istiqamah ini adalah lingkungan pesantren yang sangat religius, adanya pembiasaan ibadah yang terjadwal, serta keteladanan dari para guru." (Wawancara dengan Ustadz Teguh, 12 April 2026).*

Afnan juga mengungkapkan bahwa kegiatan pesantren yang terjadwal membantu dirinya untuk tetap menjaga konsistensi dalam beribadah.

*"Faktor yang sangat membantu saya adalah kegiatan pesantren yang terjadwal seperti shalat berjamaah dan kajian rutin, serta keteladanan guru yang selalu memberi contoh." (Wawancara dengan Afnan, 20 April 2026).*

Rehan menyampaikan bahwa kebiasaan mengikuti kegiatan ibadah rutin membuat dirinya lebih disiplin dalam menjalankan ibadah.

*"Kegiatan seperti shalat berjamaah dan tilawah Al-Qur'an sangat membantu saya untuk lebih terbiasa beribadah secara rutin. Dari kebiasaan itu, saya merasa lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan mulai lebih konsisten dibanding sebelumnya." (Wawancara dengan Rehan, 18 April 2026).*

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan shalat berjamaah, dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan kajian keislaman dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Kegiatan tersebut diikuti siswa secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, 10–30 April 2026).

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan menjadi faktor pendukung pembentukan karakter istiqamah karena membantu siswa membangun konsistensi dalam menjalankan ibadah dan berbagai aktivitas positif lainnya.

### 3) Keteladanan Guru dan Pengasuh

Berdasarkan hasil wawancara, keteladanan yang diberikan oleh guru dan pengasuh menjadi faktor yang berpengaruh dalam membentuk karakter istiqamah siswa.

Ustadz Puthut menjelaskan bahwa:

*"Menurut saya, faktor pendukung utama adalah adanya sinergi antara pembelajaran di kelas dan praktik di pesantren, serta keteladanan guru yang terus ditunjukkan setiap hari." (Wawancara dengan Ustadz Puthut, 14 April 2026).*

Afnan juga menyampaikan:

*"Faktor yang sangat membantu saya adalah kegiatan pesantren yang terjadwal seperti shalat berjamaah dan kajian rutin, serta keteladanan guru yang selalu memberi contoh."* (Wawancara dengan Afnan, 20 April 2026).

Jarir menambahkan:

*"Menurut saya, yang paling mendukung adalah lingkungan pesantren yang disiplin, kegiatan ibadah yang rutin, serta keteladanan guru yang selalu kami lihat setiap hari."* (Wawancara dengan Jarir, 22 April 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa para guru dan pengasuh secara konsisten memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, serta perilaku sehari-hari sehingga menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak (Observasi, 10–30 April 2026).

Keteladanan guru dan pengasuh menjadi faktor pendukung karena memberikan contoh nyata yang dapat ditiru siswa dalam menjaga konsistensi ibadah, kedisiplinan, dan akhlak sehari-hari.

## b. Faktor Penghambat

### 1) Perbedaan Latar Belakang Siswa Sebelum Masuk Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu faktor yang menghambat proses pembentukan karakter istiqamah.

Ustadz Teguh menjelaskan bahwa:

*"Namun, ada juga faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang siswa sebelum masuk pesantren, serta masih adanya sebagian siswa yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menjaga konsistensi dalam beribadah dan bersikap."* (Wawancara dengan Ustadz Teguh, 12 April 2026).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Hilaludin.

*"Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh kebiasaan dari luar sebelum mereka masuk pesantren, serta adanya siswa yang masih perlu penyesuaian dalam hal kedisiplinan dan manajemen waktu."* (Wawancara dengan Ustadz Hilaludin, 16 April 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa datang dari lingkungan dan pengalaman yang berbeda sehingga tingkat kesiapan mereka dalam menjalani kehidupan pesantren juga tidak sama.

Perbedaan latar belakang dan kebiasaan siswa sebelum masuk pesantren menjadi faktor penghambat karena memengaruhi kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan budaya disiplin dan pembiasaan ibadah yang diterapkan di pesantren.

## 2) Kurangnya Konsistensi dan Kesadaran Sebagian Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi beribadah dan menjalankan kebiasaan positif.

Ustadz Teguh menjelaskan bahwa masih ada siswa yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menjaga konsistensi dalam beribadah dan bersikap.

*"Namun, ada juga faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang siswa sebelum masuk pesantren, serta masih adanya sebagian siswa yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menjaga konsistensi dalam beribadah dan bersikap." (Wawancara dengan Ustadz Teguh, 12 April 2026).*

Afnan juga mengakui bahwa dirinya terkadang mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi.

*"Namun, saya juga masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi, terutama ketika merasa lelah atau kurang semangat, tetapi teman dan lingkungan pesantren membantu saya untuk tetap kembali disiplin." (Wawancara dengan Afnan, 20 April 2026).*

Data tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter istiqamah membutuhkan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan karena tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran dan motivasi yang sama.

Kurangnya konsistensi dan kesadaran sebagian siswa dalam menjalankan ibadah dan kebiasaan positif menjadi faktor penghambat yang memerlukan pembinaan dan pendampingan secara terus-menerus.

## 3) Rasa Malas, Kejenuhan, dan Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi internal siswa dan pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter istiqamah.

Ustadz Puthut menjelaskan bahwa:

*"Namun, faktor penghambatnya juga ada, seperti kejenuhan siswa karena aktivitas yang padat, pengaruh pergaulan antar teman, serta masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menjaga semangat ibadah dan belajar." (Wawancara dengan Ustadz Puthut, 14 April 2026).*

Jarir juga mengungkapkan bahwa dirinya terkadang mengalami rasa malas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

*"Namun, tantangannya adalah kadang masih ada rasa malas atau kurang fokus, tetapi karena lingkungan sangat mendukung, saya bisa kembali memperbaiki diri."* (Wawancara dengan Jarir, 22 April 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa karakter istiqamah tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, tetapi juga oleh kondisi psikologis siswa yang dapat berubah sewaktu-waktu.

Rasa malas, kejenuhan akibat padatnya aktivitas, serta pengaruh pergaulan teman sebaya menjadi faktor penghambat yang dapat memengaruhi konsistensi siswa dalam menjaga ibadah, kedisiplinan, dan semangat belajar.

### *Analisis Temuan*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembentukan karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, pembiasaan ibadah yang terjadwal, serta keteladanan guru dan pengasuh. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan latar belakang siswa sebelum masuk pesantren, kurangnya konsistensi dan kesadaran sebagian siswa, serta adanya rasa malas, kejenuhan, dan pengaruh pergaulan teman sebaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter istiqamah tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mendukung. Lingkungan pesantren yang religius, kegiatan ibadah yang terstruktur, serta keteladanan para guru memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk membiasakan diri dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten. Di sisi lain, perbedaan karakter, kebiasaan, dan tingkat kesadaran siswa menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam proses pembentukan karakter istiqamah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab (2017) yang menjelaskan bahwa istiqamah memerlukan kesungguhan, kesabaran, dan lingkungan yang mendukung agar seseorang mampu tetap berada di jalan yang benar. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan pesantren yang religius, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru menjadi faktor yang membantu siswa mempertahankan konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam.

Temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Yusuf Al-Qaradawi (2017) yang menyatakan bahwa istiqamah dipengaruhi oleh kekuatan iman, kualitas pendidikan, lingkungan sosial, serta kemampuan individu dalam mengendalikan hawa nafsu. Hal ini terlihat dari adanya faktor pendukung berupa pembiasaan ibadah dan keteladanan guru, serta faktor penghambat berupa rasa malas, kejenuhan, dan pengaruh teman sebaya yang ditemukan dalam penelitian ini. Sebagaimana firman Allah Swt.:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka.*" (QS. Fussilat [41]: 30).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan yang kuat merupakan landasan utama dalam membentuk dan mempertahankan sikap istiqamah. Oleh karena itu, berbagai kegiatan keagamaan yang diterapkan di pesantren menjadi sarana untuk memperkuat keimanan siswa sehingga mampu menjaga konsistensi dalam beribadah dan berakhlak.

Selain itu, temuan mengenai pengaruh teman sebaya sebagai faktor penghambat juga sesuai dengan hadis Rasulullah saw.:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"*Seseorang itu mengikuti agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat dengan siapa ia berteman.*" (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan karakter seseorang. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan pesantren yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam membantu siswa mempertahankan sikap istiqamah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan teori yang relevan, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang religius, pembiasaan ibadah, keteladanan guru dan pengasuh, serta penguatan keimanan siswa. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang siswa, kurangnya kesadaran dan konsistensi, rasa malas, kejenuhan, serta pengaruh teman sebaya. Dengan demikian, pembentukan karakter istiqamah memerlukan dukungan lingkungan yang baik, pembiasaan yang berkelanjutan, dan kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini, peneliti membahas hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada Bab II. Pembahasan ini mencakup strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan dalam membentuk karakter istiqamah siswa, bentuk karakter istiqamah yang ditunjukkan siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter istiqamah di lingkungan pesantren.

### **1. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Istiqamah Siswa Kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan akhlak Islami, integrasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter istiqamah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi melalui proses pendidikan yang menyatu dengan seluruh aktivitas kehidupan siswa di lingkungan pesantren.

Keteladanan guru menjadi strategi yang sangat penting dalam pembentukan karakter istiqamah siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi Aqidah Akhlak, tetapi juga sebagai figur yang secara langsung memperlihatkan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan secara nyata. Dalam konteks pendidikan pesantren, interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru dan siswa menyebabkan perilaku guru menjadi salah satu sumber belajar utama bagi siswa. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah, menjaga adab, serta konsisten dalam menjalankan aturan, siswa memperoleh contoh konkret tentang bagaimana sikap istiqamah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter lebih efektif ketika peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga menyaksikan secara langsung praktik dari nilai yang diajarkan.

Pembiasaan ibadah dan akhlak Islami juga menjadi strategi yang berperan besar dalam membentuk karakter istiqamah siswa. Berbagai kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal menjadikan siswa terbiasa menjalankan aktivitas keagamaan secara konsisten. Proses tersebut menunjukkan bahwa istiqamah tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Pelaksanaan shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya secara berulang mendorong terbentuknya pola perilaku yang akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut kemudian berkembang menjadi kesadaran dalam diri siswa untuk menjalankan ibadah tanpa harus selalu diperintah atau diawasi. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang membantu siswa membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam.

Integrasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi diarahkan pada penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang dialami siswa di lingkungan pesantren. Strategi tersebut membuat siswa lebih mudah memahami makna dari setiap materi yang dipelajari karena mereka dapat melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi lebih bermakna ketika siswa tidak hanya mengetahui konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga memahami cara mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku nyata. Melalui proses tersebut, nilai-nilai Aqidah Akhlak tidak hanya dipahami pada aspek kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa.

Pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru, wali asrama, dan musyrif menjadi strategi yang memperkuat keberhasilan pembentukan karakter istiqamah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan untuk memastikan siswa mematuhi aturan pesantren, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan dalam proses pembentukan karakter. Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa mempertahankan kebiasaan baik yang telah dibentuk melalui pembelajaran dan pembiasaan. Pembinaan yang dilakukan melalui pendekatan komunikatif dan persuasif juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan serta meningkatkan kesadaran diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa istiqamah tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan kebiasaan,

tetapi juga membutuhkan kontrol dan bimbingan agar perilaku positif dapat dipertahankan secara konsisten.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keempat strategi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendidikan karakter yang utuh. Keteladanan memberikan contoh nyata kepada siswa, pembiasaan membentuk pola perilaku yang berulang, integrasi nilai Aqidah Akhlak membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengawasan dan pembinaan menjaga agar perilaku positif tetap berlangsung secara konsisten. Sinergi antara keempat strategi tersebut menjadikan proses pembentukan karakter istiqamah tidak hanya berlangsung pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan perilaku siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan (2017) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam dapat dilaksanakan melalui metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), dan pengawasan (*mulahazhah*). Metode tersebut bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian juga sesuai dengan pendapat Muhaimin (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai proses *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Temuan mengenai integrasi nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah diarahkan pada internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan materi.

Pandangan Abuddin Nata (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus diwujudkan melalui pembiasaan dan praktik kehidupan nyata juga sejalan dengan hasil penelitian ini. Kegiatan ibadah yang terjadwal dan berlangsung secara terus-menerus menunjukkan bahwa pembentukan karakter istiqamah dilakukan melalui pengalaman langsung yang dialami siswa. Zakiah Daradjat (2018) juga menjelaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk sikap hidup yang dilandasi keimanan dan ketakwaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh firman Allah Swt.:

(لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ)

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan. Nilai keteladanan yang dicontohkan Rasulullah saw. tercermin dalam peran guru yang menjadi teladan bagi siswa dalam ibadah, kedisiplinan, dan akhlak sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus juga selaras dengan hadis Rasulullah saw.:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

*"Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit"* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa konsistensi merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter istiqamah, sebagaimana tampak pada berbagai kegiatan pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan akhlak Islami, integrasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga pembentukan karakter istiqamah tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku siswa. Melalui strategi yang terintegrasi dengan kehidupan pesantren, siswa dibimbing untuk membiasakan diri menjalankan ajaran Islam secara konsisten hingga terbentuk karakter istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bentuk Karakter Istiqamah Siswa Kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta terlihat dalam tiga bentuk utama, yaitu istiqamah dalam melaksanakan ibadah, istiqamah dalam kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, serta istiqamah dalam menjaga akhlak dan tanggung jawab. Ketiga bentuk karakter tersebut menunjukkan bahwa istiqamah yang dimiliki siswa tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Aqidah Akhlak yang diperoleh siswa telah terinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Istiqamah dalam melaksanakan ibadah menjadi bentuk karakter yang paling dominan terlihat pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa terbiasa

melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan keagamaan, membaca Al-Qur'an, serta menjalankan berbagai aktivitas ibadah lainnya secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ibadah tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang dilakukan karena kewajiban semata, melainkan telah menjadi bagian dari pola kehidupan sehari-hari siswa. Kebiasaan beribadah yang dilakukan secara terus-menerus menunjukkan adanya proses pembentukan kesadaran religius yang berkembang dalam diri siswa. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi lahirnya sikap istiqamah karena siswa mulai mampu menjalankan ibadah secara konsisten tanpa harus selalu diperintah atau diingatkan oleh guru maupun pengasuh.

Bentuk karakter istiqamah berikutnya terlihat dalam kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditetapkan, menaati tata tertib pesantren, serta melaksanakan berbagai kewajiban dengan cukup baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa istiqamah tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam menjalankan aturan yang berlaku. Kedisiplinan yang ditunjukkan siswa mencerminkan adanya kemampuan untuk menjaga komitmen terhadap nilai dan aturan yang telah disepakati. Kemampuan tersebut menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter istiqamah karena konsistensi dalam menaati aturan merupakan salah satu bentuk implementasi dari sikap teguh dan berkesinambungan dalam melakukan kebaikan.

Karakter istiqamah juga terlihat dalam kemampuan siswa menjaga akhlak dan melaksanakan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa berusaha menjaga sopan santun kepada guru, menghormati sesama teman, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mampu mengendalikan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlaku di lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter istiqamah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam kualitas hubungan sosial dan perilaku moral siswa. Kemampuan menjaga akhlak secara konsisten menunjukkan bahwa nilai-nilai Aqidah Akhlak yang dipelajari telah menjadi bagian dari kepribadian siswa dan memengaruhi cara mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga bentuk karakter istiqamah tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter yang dilaksanakan di lingkungan pesantren telah menghasilkan perubahan yang tidak hanya tampak pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku. Konsistensi siswa dalam beribadah, disiplin

menjalankan aturan, serta menjaga akhlak dan tanggung jawab menunjukkan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak yang diterapkan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi telah sampai pada tahap internalisasi nilai. Dengan demikian, karakter istiqamah yang muncul pada diri siswa merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali (2019) yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi siswa dalam beribadah, disiplin, dan menjaga akhlak merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Pandangan tersebut juga sesuai dengan pendapat Abuddin Nata (2020) yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk peserta didik agar memiliki kebiasaan berperilaku baik, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter istiqamah yang dimiliki siswa tidak hanya terlihat pada aspek ibadah, tetapi juga pada perilaku sosial dan tanggung jawab yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan Aqidah Akhlak telah berkontribusi dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Konsep istiqamah yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan firman Allah Swt.:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ ﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka." (Q.S. Fussilat [41]: 30).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa istiqamah merupakan sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan konsisten menjalankan perintah Allah Swt. Nilai tersebut tampak pada siswa yang berusaha menjaga konsistensi dalam beribadah, menaati aturan, serta mempertahankan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Makna yang sama juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw.:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ

"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah." (H.R. Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa istiqamah merupakan manifestasi dari keimanan yang tercermin dalam konsistensi seseorang menjalankan ajaran Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai keimanan secara teoritis, tetapi juga berusaha mewujudkannya melalui perilaku yang konsisten dalam ibadah, kedisiplinan, dan akhlak sehari-hari.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bentuk karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta terlihat dalam konsistensi melaksanakan ibadah, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan pesantren, serta kemampuan menjaga akhlak dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga bentuk karakter tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Aqidah Akhlak telah terinternalisasi dalam diri siswa dan diwujudkan melalui perilaku yang dilakukan secara konsisten. Karakter istiqamah yang dimiliki siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga membentuk pribadi yang lebih religius, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Istiqamah Siswa Kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari lingkungan pendidikan maupun dari dalam diri siswa. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, pembiasaan ibadah yang terjadwal, serta keteladanan guru dan pengasuh. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan latar belakang siswa sebelum masuk pesantren, kurangnya konsistensi dan kesadaran sebagian siswa, serta munculnya rasa malas, kejenuhan, dan pengaruh teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter istiqamah merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter istiqamah siswa. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kehidupan pesantren yang dipenuhi dengan aktivitas keagamaan, tata tertib yang terstruktur, serta budaya religius yang kuat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan diri menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten. Lingkungan yang demikian berfungsi sebagai sarana penguatan perilaku karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan ibadah, menjaga kedisiplinan, dan berinteraksi sesuai dengan norma-norma Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter istiqamah lebih mudah terbentuk ketika siswa berada dalam lingkungan yang mendukung dan secara terus-menerus mengarahkan mereka kepada perilaku yang positif.

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terjadwal juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter istiqamah. Berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan kajian keislaman yang dilaksanakan setiap hari membantu siswa membangun kebiasaan religius yang dilakukan secara berulang. Proses pembiasaan tersebut menjadikan nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas kehidupan siswa. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akhirnya membentuk kesadaran dan konsistensi dalam menjalankan ibadah sehingga sikap istiqamah dapat berkembang secara bertahap dalam diri siswa.

Keteladanan guru dan pengasuh juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter istiqamah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat setiap hari. Guru dan pengasuh yang menunjukkan kedisiplinan, konsistensi beribadah, serta akhlak yang baik menjadi contoh konkret bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Keteladanan tersebut membantu siswa memahami bahwa istiqamah bukan sekadar konsep yang dipelajari, tetapi merupakan sikap yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat pembentukan karakter istiqamah siswa. Perbedaan latar belakang siswa sebelum memasuki pesantren menjadi salah satu hambatan karena setiap siswa memiliki pengalaman, kebiasaan, dan tingkat pemahaman agama yang berbeda. Sebagian siswa telah terbiasa dengan kehidupan religius dan disiplin, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan budaya pesantren. Perbedaan tersebut menyebabkan proses pembentukan karakter istiqamah berlangsung dengan tingkat perkembangan yang berbeda pada setiap siswa.

Kurangnya kesadaran dan konsistensi sebagian siswa juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter istiqamah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan semangat beribadah dan menjalankan kebiasaan positif secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh lingkungan yang baik, tetapi juga membutuhkan kemauan dan kesadaran dari individu untuk terus memperbaiki dirinya. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter istiqamah memerlukan pembinaan yang berkesinambungan agar kesadaran tersebut dapat tumbuh secara bertahap.

Rasa malas, kejenuhan, dan pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter istiqamah. Aktivitas pesantren yang padat terkadang menimbulkan kelelahan sehingga sebagian siswa mengalami penurunan motivasi dalam menjalankan kegiatan yang telah dijadwalkan. Selain itu, teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung dapat memengaruhi semangat siswa dalam menjaga ibadah, kedisiplinan, maupun akhlak yang telah dibiasakan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter istiqamah merupakan proses yang memerlukan pengendalian diri dan dukungan lingkungan secara bersamaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab (2017) yang menjelaskan bahwa istiqamah memerlukan keimanan yang kuat, kesungguhan, kesabaran, dan lingkungan yang mendukung agar seseorang mampu tetap berada di jalan yang benar. Lingkungan pesantren yang religius, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang memperkuat kemampuan siswa untuk mempertahankan sikap istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut juga sesuai dengan pendapat Yusuf Al-Qaradawi (2017) yang menyatakan bahwa istiqamah dipengaruhi oleh kekuatan iman, kualitas pendidikan, lingkungan sosial, serta kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung berupa lingkungan religius, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru menjadi sarana penguatan iman dan pendidikan karakter. Sebaliknya, rasa malas, kejenuhan, serta pengaruh teman sebaya menunjukkan adanya tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi konsistensi siswa dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

Firman Allah Swt. menegaskan pentingnya keimanan sebagai dasar terbentuknya istiqamah:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka.*" (Q.S. Fussilat [41]: 30).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa istiqamah lahir dari keimanan yang kuat dan diwujudkan melalui konsistensi dalam menjalankan perintah Allah Swt. Dalam konteks penelitian ini, berbagai kegiatan keagamaan yang diterapkan di pesantren menjadi sarana untuk memperkuat keimanan siswa sehingga mereka mampu mempertahankan sikap istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan mengenai pengaruh teman sebaya juga sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

الرَّمْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"*Seseorang itu mengikuti agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat dengan siapa ia berteman.*" (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan pesantren yang religius dan kondusif menjadi faktor penting dalam membantu siswa mempertahankan karakter istiqamah dan mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter istiqamah siswa kelas IX A di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, pembiasaan ibadah yang terjadwal, keteladanan guru dan pengasuh, serta penguatan keimanan siswa. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang siswa, kurangnya kesadaran dan konsistensi sebagian siswa, rasa malas, kejenuhan, dan pengaruh teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter istiqamah tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran Aqidah Akhlak, tetapi juga oleh dukungan lingkungan pendidikan, pembiasaan yang berkelanjutan, serta kesiapan internal siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten.